

ANALISIS KESALAHAN PENULISAN DAN PEMILIHAN KATA DALAM TERJEMAHAN JUZ ‘AMMA VERSI DARING TAHUN 2017 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Fikri Fachrudin

SMP Muhammadiyah 11 Surabaya

fikri.umsurabaya@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan dan pemilihan kata dalam terjemahan juz ‘amma versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan juz ‘amma dilakukan karena juz tersebut sering dibaca dan dihafal oleh umat Islam di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan terjemahan tersebut dari segi penulisan istilah asing, huruf kapital, kata berimbuhan, dan kata tanya dalam kalimat pernyataan. Selain itu, pendeskripsian kesalahan pemilihan kata juga termasuk dalam tujuan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari terjemahan seluruh surah dalam juz ‘amma di laman quran.kemenag.go.id. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Data direduksi, disajikan, dianalisis dengan menggunakan pelbagai referensi tentang terjemahan Alquran dan kaidah bahasa Indonesia lalu disimpulkan. Peneliti juga menggunakan pendapat seorang ustaz yang memiliki wawasan di bidang agama dan terjemahan Alquran. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penulisan kata yang terdapat dalam terjemahan juz ‘amma versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan istilah asing, huruf kapital, kata berimbuhan, dan kata tanya dalam kalimat pernyataan. Selain itu, dalam terjemahan tersebut juga terdapat pula kesalahan pemilihan kata. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kata bernilai rasa buruk dan kesalahan dalam penentuan pilihan kata.

Kata kunci: *pemilihan kata, penulisan kata, terjemahan juz ‘amma*

ABSTRACT

A problem in this research is the error of writing and the diction of juz 'amma translation in online version of 2017 Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The selection of juz 'amma (a surah of Qur'an) is done because juz 'amma is often read and memorized by Muslims in Indonesia. The purpose of this study is to describe the error of writing the translation in terms of writing foreign terms, capital letters, affixed words, and the question words in the affirmative sentences. In addition, the description of diction errors is also included in the purpose of this study. This research was a qualitative research. The source of this research data came from the translation of all surah juz 'amma on the website: quran.kemenag.go.id. The documentation and interview techniques were used for data collection. The data were

reduced, presented, analyzed using various references to the translation of the Qur'an and the Indonesian rules and then concluded. Researchers also used the opinion of an ustadz who has knowledge in the field of Islamic religion and translation of the Qur'an. The conclusion of the research results indicates that there are error of writing the word contained of the juz 'amma translation in online version 2017 Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Such errors include in foreign terms, capital letters, affixed words, and question words in affirmative statements. In addition, there are also error of diction. Such errors include the use of words seemed bad and the diction.

Keywords: *diction, word writing, juz 'amma translation*

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa muncul dari dalam pikiran atau hati manusia yang bertujuan untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa oleh seseorang atau suatu pihak yang mengacu kaidah kebahasaan yang telah dibakukan disebut sebagai berbahasa secara benar (Alwi dkk, 2003:20). Kaidah tersebut meliputi banyak hal, misalnya pemberian tanda baca, penulisan kata atau frasa, dan keefektifan kalimat. Ada banyak sumber yang bisa dijadikan acuan kaidah bahasa Indonesia tersebut. Masyarakat bisa menggunakannya supaya menggunakan bahasa Indonesia secara benar terutama yang berupa tulisan.

Masyarakat di Indonesia memiliki dua paradigma yang tidak benar tentang berbahasa Indonesia. Akan tetapi, paradigma itu telah mengakar ke pemahaman mereka. Paradigma pertama adalah bahasa Inggris lebih berkelas daripada bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan penggunaan bahasa Inggris lebih sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan akbar. Karena itu, bahasa Indonesia sebenarnya berpotensi hilang bila tidak ada usaha pengembangan, pembinaan, perlindungan, dan pelestarian (Rohmadi, 2013:16). Paradigma kedua adalah ketika seseorang berbahasa, tidak perlu memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Selama lawan bicara atau pembaca memahami tentang sesuatu yang disampaikan maka tidak ada masalah yang muncul. Hal itulah yang justru menjadi suatu permasalahan. Masyarakat seolah tidak menghargai bahasanya nasionalnya sendiri padahal bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan berpotensi besar menjadi bahasa internasional (Rohmadi, 2013:22). Selain itu penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah merupakan sikap

positif dalam berbahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011a:190).

Secara umum penutur bahasa Indonesia di Indonesia beragama Islam. Pada tahun 2010 jumlah penduduk yang beragama Islam berjumlah 207.176.162 jiwa, 87% dari jumlah penduduk. Penduduk laki-laki berjumlah 104.195.783 jiwa dan perempuan berjumlah 102.980.379 perempuan (Subdirektorat Statistik Demografi, 2011:46). Seorang muslim atau muslimah yang baik pasti menjalani ibadah setiap hari. Ibadah-ibadah yang terdapat dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu wajib dan sunah. Ibadah sunah tidak harus dilakukan, tetapi ibadah itu sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Contohnya adalah mengucapkan salam ketika bertemu sesama pemeluk Islam, bersedekah, dan membaca Alquran.

Alquran terdiri atas 30 juz yang di dalamnya terdapat 114 surat. Juz yang paling sering dibaca dan dihafal oleh orang Islam adalah juz '*amma*, bagian terakhir dari Alquran. Pada zaman modern telah muncul terjemah atau tafsir yang tak mencakup seluruh Alquran, misalnya juz '*amma* saja (Rahardjo, 2005:35). Terjemah atau tafsir tersebut telah beredar luas di masyarakat.

Pada tanggal 20 Januari 2017, Kepala Seksi Pengkajian Alquran di Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran (LPMQ) Kemenag RI, Zarkasi, telah meluncurkan Alquran terjemahan Kemenag RI berbasis daring. Laman untuk mengakses Alquran tersebut beralamat di <http://quran.kemenag.go.id>. Laman tersebut dibuat untuk mempermudah umat Islam untuk mengakses Alquran di pelbagai tempat. Karena kemudahan aksesnya, maka Alquran terjemahan tersebut berpotensi digunakan oleh banyak orang sehingga isinya harus benar.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa segala sesuatu yang berbahasa Indonesia termasuk tulisan harus mengikuti kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan. Hal itu pun juga berlaku untuk terjemahan Alquran. Ada suatu pernyataan bahwa Alquran tidak boleh diubah karena itu merupakan firman Allah yang suci. Pada hakikatnya memanglah seperti itu. Akan tetapi, realitas yang muncul adalah justru terdapat banyak kesalahan diksi dalam terjemahan Alquran Kemenag RI. Kesalahan diksi tersebut bisa menimbulkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, kesalahan tersebut juga bisa memperkecil kualitas kalimat bahkan membuat kalimat menjadi salah (Rohmadi, 2013:67).

Penelitian ini tidak hendak mengubah Alquran. Namun, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyesuaikan diksi dan penulisan kata yang salah dalam terjemahan menjadi diksi dan penulisan kata yang benar sesuai kaidah. Perbedaan terjemahan selama dimungkinkan sesuai karakteristik Alquran tidak sepatutnya diposisikan secara kontradiktif melainkan hendaknya dipandang sebagai variasi yang akan memperluas cakrawala Alquran (Thalib, 2013:1034). Penelitian ini merupakan langkah awal bagi perevisian terjemahan Alquran Kemenag RI yang telah beredar terutama versi daring. Selain itu, terjemahan juz ‘amma terstandar juga bisa dicetak dan dipublikasikan menggunakan hasil penelitian ini. Lafaz Alquran memang tidak boleh diubah, tetapi mengubah terjemahannya diperbolehkan selama terjemahan tersebut tidak menyimpang dari aspek isi lafaznya.

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang tidak baik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa terutama dari segi tulisan sering dilakukan. Alquran sebagai kitab suci umat Islam juga harus dianalisis kesalahannya dari segi terjemahannya. Hal itu disebabkan oleh terjemahan Alquran yang pasti dibaca setiap hari oleh umat Islam di Indonesia. Atas dasar tersebut maka penelitian ini dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan terjemahan juz ‘amma versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia dari segi penulisan istilah asing, huruf kapital, kata berimbuhan, dan kata tanya dalam kalimat pernyataan. Selain itu, pendeskripsian kesalahan pemilihan kata juga termasuk dalam tujuan penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu kebahasaan, Lajnah Pentashihan Al-Qur’an di Kementerian Agama RI, Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, umat Islam Indonesia, dan peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan & Biklen (dalam Rachmat, 2009:2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah terjemahan seluruh surah yang ada di juz ‘amma versi daring tahun 2017

Kementerian Agama Republik Indonesia. Terjemahan tersebut terdapat dalam situs *quran.kemenag.go.id*.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dengan teknik itu, maka kredibilitas data telah diperoleh peneliti. Proses pendokumentasian data menggunakan cara memotret terjemahan surah yang mengandung kesalahan. Hasilnya berbentuk tangkapan layar. Narasumber dalam penelitian ini adalah Ustaz Krisdiantoro, alumnus IAIN Sunan Ampel Surabaya prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus pengasuh beberapa majelis taklim di Surabaya dan Sidoarjo.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar yang muncul. Pada penelitian ini reduksi data difokuskan pada seluruh terjemahan surah-surah yang ada di juz '*amma* versi daring tahun 2017 Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia yang di dalamnya terdapat kesalahan penulisan dan pemilihan kata. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan atau klasifikasi data yang sudah tersusun dan memungkinkan ditarik sebuah simpulan. Pada penelitian ini data disajikan dengan menggunakan tabel yang berisi sumber ayat terjemahan, terjemahan sesuai sumber, serta terjemahan perbaikan dari segi penulisan dan pemilihan kata. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Analisis data menggunakan pelbagai literatur dan hasil wawancara dengan seorang narasumber. Simpulan menggambarkan secara utuh dan ringkas terkait hasil analisis data. Pada penelitian ini peneliti menyajikan simpulan berupa jenis kesalahan yang muncul dan perbaikannya dalam seluruh terjemahan surah-surah yang ada di juz '*amma* versi daring tahun 2017 Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia.

PEMBAHASAN

Terdapat empat jenis penulisan kata dalam terjemahan juz '*amma*, yaitu kesalahan penulisan istilah asing, huruf kapital, kata berimbuhan, dan kata tanya pada kalimat pernyataan. Selain itu, terdapat pula kesalahan pemilihan kata di dalamnya. Berikut hasil penelitian dan pembahasannya.

Kesalahan Penulisan Istilah Asing

Istilah asing merupakan suatu kata yang bukan merupakan bahasa Indonesia. Terdapat kesalahan penulisan istilah asing dalam terjemahan daring juz ‘*amma* Kemenag RI. Kesalahan tersebut berupa posisi kata yang tercetak tegak, bukan miring.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015:9), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:14), dan Yulianto (2014:29), penulisan istilah asing harus menggunakan huruf yang tercetak miring. Atas dasar tersebut, nama-nama tempat di akhirat harus dicetak miring karena bukan merupakan lema dalam bahasa Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:9) melalui *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) dan Yulianto (2014:23) menyatakan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011b:141) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Jadi, bila suatu kata tidak berawalan huruf kapital, maka kata tersebut telah menjadi lema yang harus ada di dalam KBBI.

Nama-nama neraka tercantum dalam terjemahan juz ‘*amma*. Neraka tentunya bukan nama geografi. Pada terjemahan surah Attakwiir ayat ke-12 dan Attakaatur ayat ke-6 terdapat kata *Jahim*. Dalam terjemahan Kemenag RI, kata tersebut tidak tercetak miring dan berawalan huruf kapital. Ada juga nama neraka yang lain, yaitu *Hawiyah* dan *Hu⁻amah* yang memiliki pola kesalahan yang sama dalam hal penulisan, bahkan *Hu⁻amah* termasuk dalam kategori salah cetak. Kata *Hawiyah* terdapat pada terjemahan surah Alqaari’ah ayat ke-9 dan 10. Kata *Hu⁻amah* terdapat pada terjemahan surah Alhumazah ayat ke-4 dan 5. Penulisan yang benar adalah *hawiyah* dan *huthamah*.

Pada terjemahan surah Attakwiir ayat ke-20 dan Alburuuj ayat ke-15 terdapat kesalahan penulisan istilah asing, yaitu kata ‘*Arsy*. ‘*Arsy* memiliki arti ‘tempat bersemayamnya *Dzat* Allah’. Karena bukan merupakan lema dalam KBBI, maka penulisannya harus dicetak miring.

Pada terjemahan surah Alqadr ayat pertama terdapat kesalahan penulisan istilah asing, yaitu kata *qadar*. Dalam terjemahan Kemenag RI, kata tersebut tidak tercetak miring padahal *qadar* merupakan istilah asing. Karena itu, kata *qadar* harus dicetak miring.

Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Huruf kapital adalah huruf yang berbentuk khusus dan selalu digunakan di awal kalimat, nama diri, dan singkatan. Terdapat kesalahan penulisan huruf kapital dalam terjemahan daring juz 'amma Kemenag RI. Kesalahan tersebut berupa penulisan kata yang berawalan huruf kapital, tetapi seharusnya tidak berawalan huruf kapital sehingga perlu perbaikan.

Pada terjemahan surah Annaazi'at ayat ke-34, Annaazi'at ayat ke-42, Annaazi'at ayat ke-46, Alghaasyiyah ayat ke-1, dan Alqaari'ah ayat ke-1 hingga 3 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital, yaitu kata *Kiamat*. Dalam terjemahan Kemenag RI, kata tersebut tercetak tegak dan berawalan huruf kapital. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:9) dan Yulianto (2014:22), huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Hari kiamat belum terjadi sehingga bukan termasuk peristiwa sejarah. Huruf *k* pada kata *kiamat* harus ditulis tidak kapital.

Pada terjemahan surah Al'alaq ayat ke-18 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Berikut terjemahan yang dimaksud. Dalam terjemahan tersebut terdapat frasa *Malaikat Zabaniyah* yang kedua katanya berawalan huruf kapital. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:6), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama gelar, jabatan, atau pangkat yang diikuti nama *orang*. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:5), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama *orang*. Orang dan malaikat tentu berbeda. Tidak ada kaidah yang menyebutkan bahwa 'gelar' *malaikat* beserta nama malaikat tersebut harus berawalan huruf kapital.

Pada terjemahan tersebut juga terdapat kata *Zabaniyah* yang berawalan huruf kapital. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:5), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama *orang*. Menurut Ustaz Krisdiantoro, *Zabaniyah* merupakan nama *malaikat*, bukan jenis atau istilah lain dari

malaikat. Orang dan malaikat tentu berbeda. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut yaitu *malaikat zabaniyah* (tercetak tegak).

Pada terjemahan surah Attiin ayat ke-1 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Nama buah *tin* dan *zaitun* diawali dengan huruf kapital dalam terjemahan tersebut. Ada empat belas kaidah penggunaan huruf kapital. Dari keempat belas kaidah tersebut, tidak ada aturan yang menyatakan bahwa nama buah harus diawali dengan huruf kapital. Atas dasar itu, maka kata *tin* dan *zaitun* tidak perlu diawali dengan huruf kapital.

Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

Menurut Kridalaksana (2011:3) imbuhan adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Terdapat satu kesalahan penulisan kata berimbuhan dalam terjemahan daring juz 'amma Kemenag RI, yaitu pada terjemahan surah Alburuuj ayat ke-13.

Dalam terjemahan tersebut, terdapat kata *pen-ciptaan*. Kata tersebut mengandung tanda hubung. *Cipta* yang merupakan kata dasar dari *penciptaan* bukan merupakan kata asing yang perlu diberi tanda hubung dalam suatu kata berimbuhan. Jadi, tanda hubung dalam kata *penciptaan* tidak boleh dicantumkan.

Kesalahan Penulisan Kata Tanya pada Kalimat Pernyataan

Kata tanya adalah kata yang dipakai sebagai penanda suatu pertanyaan mengenai orang, barang, atau pilihan, seperti *siapa*, *apa*, dan *mana* (Alwi dkk, 2003:265). Terdapat satu kesalahan penulisan kata tanya pada kalimat pernyataan terjemahan daring juz 'amma Kemenag RI, yaitu pada terjemahan surah Alinfithaar ayat ke-8.

Dalam terjemahan tersebut, terdapat frasa *apa saja*. Frasa *apa saja* tidak berterima. Hal itu dikarenakan kata *apa* pada frasa *apa saja* berfungsi sebagai kata tanya. Frasa *apa saja* bisa diganti dengan kata *apapun* yang memiliki makna yang sama dalam terjemahan tersebut.

Kesalahan Pemilihan Kata

Pemilihan kata adalah penentuan pilihan kata atau frasa yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Terdapat kesalahan pemilihan kata dalam terjemahan daring juz ‘*amma* Kemenag RI. Kesalahan tersebut berupa pemilihan kata yang bernilai rasa buruk, tidak baku, dan tidak tepat sehingga perlu perbaikan.

Terdapat penulisan kata yang tidak baku dalam terjemahan juz ‘*amma* versi daring Kemenag RI. Pada terjemahan surah Annaba’ ayat ke-12 terdapat kata *kokoh*. Pada terjemahan surah Alzalzalah ayat ke-8 terdapat kata *zarrah*. Pada terjemahan surah Adhdhuha ayat pertama terdapat kata *dhuha*. Pada terjemahan surah Alburuuj ayat ke-22 terdapat kata *lauh mahfuz*. Pada terjemahan surah Albayyinah ayat ke-2 terdapat kata *Al-Qur’an*. Kata-kata tersebut tidak ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal itu menandakan bahwa kata-kata tersebut bukanlah merupakan kata baku. Kata baku dari empat kata tersebut adalah *kukuh*, *zarah*, *loh mahfuz*, dan *Alquran*.

Pada terjemahan surah Annaba’ ayat ke-33 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

dan gadis-gadis montok yang sebaya, (QS. Annaba’ (78): 33)

Menurut Al Adawi (2012:301), arti *kawaa’iba* (كَوَاعِبَ) adalah ‘gadis-gadis perawan nan montok (buah dada tidak menjulur ke bawah)’. Menurut Ustaz Krisdiantoro, kata *kawaa’iba* (كَوَاعِبَ) adalah bentuk jamak dari *alka’aaba*. *Alka’aaba* memiliki arti ‘(gadis) yang montok buah dadanya’ (Munawwir, 1997:1214). Kata *montok* memiliki nilai rasa yang bergantung dengan konteks. Dalam kalimat *Bayiku montok* sekali, kata *montok* bernilai rasa baik. Dalam kalimat *Perempuan itu sangatlah montok*, kata *montok* bernilai rasa kurang baik. Berdasarkan contoh itu, kata *montok* memiliki nilai rasa yang baik bila dikontekskan dengan bayi dan menjadi kurang baik bila dikontekskan dengan perempuan. Kata tersebut bisa diganti dengan pilihan kata yang lain meskipun arti *kawaa’iba* (كَوَاعِبَ) adalah ‘montok’.

Terjemahan Alquran Departemen Agama RI edisi 1971 mengartikan *kawaa’iba* (كَوَاعِبَ) sebagai ‘gadis-gadis remaja’ (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, 1971:1016). Hatta (2006:583) mengartikan *kawaa’iba* (كَوَاعِبَ) sebagai

‘gadis-gadis cantik’. Artinya, dari berbagai sumber ditemukan bahwa *kawaa’iba* (كَوَاعِب) memiliki tiga arti yang berbeda, yaitu montok, remaja, dan cantik.

Kata *montok* termasuk kata sifat yang memiliki arti ‘gemuk padat, gemuk berisi, sintal; besar dan berisi (tentang dada dsb)’. Arti tersebut mengacu ke *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011b:330). Bila mengacu ke *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 452, *remaja* bermakna ‘etape usia mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin, muda’. *Cantik* bermakna ‘elok atau molek (tentang wajah)’ menurut *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011b:67). Masih menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011b:132), *gadis* bermakna ‘perempuan yang belum kawin; perawan’.

Kata *montok* memiliki padanan kata *bahenol*, *denok*, *donto*, *padat*, *pisik*, *semok*, dan *sintal*. Kata-kata tersebut masih memiliki nilai rasa yang kurang baik. Bila dicermati, kata *montok* berkaitan dengan bentuk tubuh, kata *cantik* berkaitan dengan wajah, dan kata *remaja* berkaitan dengan usia yang tepat untuk kawin yang tentunya berkaitan dengan kesiapan tubuh. Karena itu, diksi yang tepat untuk terjemahan *kawaa’iba* (كَوَاعِب) adalah *gadis-gadis remaja*. Frasa *gadis-gadis remaja* bisa bermakna ‘perawan yang masih muda dan bertubuh indah’.

Pada terjemahan surah Annaazi’aat ayat pertama hingga keempat, ayat ke-32, dan ayat ke-36 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terdapat kata *dengan* yang mendahului kata *keras*, *lemah lembut*, *cepat*, *kencang*, *teguh*, dan *jelas*. Enam kata tersebut merupakan kata sifat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011b:92) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan *dengan* sebagai ‘beserta, dan, memakai, oleh, atas’. Enam terjemahan tersebut memiliki makna ‘cara melakukan sesuatu’ sehingga kata *secara* lebih tepat digunakan.

Pada terjemahan surah Annaazi’aat ayat ke-13 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. (QS. Annaazi’aat (79): 13)

Dalam terjemahan pada tersebut terdapat penggunaan kata yang mubazir yaitu pada kutipan *hanyalah dengan sekali tiupan saja*. Kata *hanyalah* dan *saja* bisa saling menggantikan sehingga tidak perlu keduanya ditulis.

Pada terjemahan surah 'Abasa ayat ke-2 dan surah Attakwir ayat ke-24 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).
(QS. 'Abasa (80): 2)

Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. (QS. Attakwir (81): 24)

Kata *seorang* memiliki arti satu orang dan selalu diikuti kata benda (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015a:47). Kata *buta* bukan merupakan kata benda (nomina). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:61), kata *buta* termasuk kata sifat yang berarti 'tidak dapat melihat karena fungsi pada organ mata rusak'. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 61, *buta* juga dapat berarti tidak mengerti sedikit pun tentang sesuatu. Karena itu, frasa *seorang buta* tidaklah tepat. Diksi yang tepat adalah dengan mengganti kata *seseorang* dengan *orang*.

Pada terjemahan surah 'Abasa ayat ke-4 dan 8 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya?
(QS. 'Abasa (80): 4)

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (QS. 'Abasa (80): 8)

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011b:9), *pengajaran* berarti 'proses atau perbuatan mengajar'. Di sisi lain, terdapat kata *pelajaran* yang berarti 'sesuatu yang dipelajari atau diajarkan' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011b:9). Menurut Ustaz Krisdiantoro, sebelum ayat ini turun, Nabi Muhammad sedang mendakwahi para petinggi Quraisy. Setelah itu, Abdullah bin Ummi Maktum datang, ingin mendapatkan ilmu dari Nabi Muhammad. Dalam konteks peristiwa tersebut, Abdullah bin Ummi Maktum hendak memperoleh ilmu

dari Nabi Muhammad. Ilmu tersebut tentu berwujud pelajaran, bukan pengajaran. Karena itu, kata yang tepat ialah *pelajaran*.

Pada terjemahan surah Attakwir ayat ke-28 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. (QS. Attakwir (81): 28)

Dalam terjemahan tersebut, terdapat kata *menghendaki* sebelum kata *menempuh*. Hal tersebut tidak berterima. Berikut contoh kalimat yang tepat dan mengandung kata *menghendaki* dan *berkehendak*.

- (a) Jika kau *menghendaki* buku ini, aku tak keberatan memberikannya.
- (b) Dia katakan kepada kami bahwa ia *berkehendak* meminang putri Bapak.

Pada kalimat (a) kata *menghendaki* terletak sebelum kata *buku* yang merupakan kata benda. Pada kalimat (b) kata *berkehendak* terletak sebelum kata *meminang* yang merupakan kata kerja. Dalam terjemahan tersebut, kata *menghendaki* terletak sebelum kata *menempuh* yang merupakan kata kerja. Tentu hal tersebut tidak berterima. Karena itu, kata yang tepat adalah *berkehendak*.

Pada terjemahan surah Alinfithaar ayat ke-6, Almuthaffi'in ayat ke-29, Almuthaffi'in ayat ke-34, dan Al'alaq ayat ke-5 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, (QS. Alinfithaar (82): 6)

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. (QS. Almuthaffi'in (83): 29)

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, (QS. Almuthaffi'in (83): 34)

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al'alaq (96): 5)

Kata *memperdayakan*, *menertawakan*, dan *mengajarkan* pada terjemahan tersebut tidak berterima. Kaidah pengguna kata *menugasi*, *menugaskan*, *mengirimi*, dan *mengirimkan* berikut bisa menjadi analogi untuk pendasarannya.

- a. Ia *menugasi* saya (untuk) menyusun buku.
- b. Ia *penyusunan buku itu* kepada saya.
(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011a:22)

- a. Ayah *mengirimi* kami uang tiap bulan
- b. Ayah *mengirimkan* uang kepada kami tiap bulan.
(Putrayasa, 2006:8)

Berdasarkan contoh tersebut, kata *menugasi* diikuti langsung oleh orang atau pihak yang ditugasi. Kata *menugaskan* diikuti langsung oleh sesuatu yang ditugaskan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011a:22), *menugaskan* berarti ‘menjadikan tugas, sedangkan *menugasi* berarti memberi tugas kepada’. Masih menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015:46), *menugasi* memiliki makna ‘memberi tugas (diikuti objek orang)’, sedangkan *menugaskan* bermakna ‘menyerahkan tugas’ (diikuti objek benda). Hal tersebut juga berlaku sama dengan kata *mengirimi* dan *mengirimkan*. Karena itu, kata *memperdayakan*, *menertawakan*, dan *mengajarkan* harus diikuti langsung oleh sesuatu yang diperdayakan, ditertawakan, dan diajarkan. Kata *memperdayai*, *mentertawai*, dan *mengajari* harus diikuti langsung oleh orang atau pihak yang diperdayai, diterawai, dan diajari. Jadi, kata yang benar adalah *memperdayai*, *mentertawai*, dan *mengajari*.

Pada terjemahan surah Almuthaffi'in ayat ke-32, Almuthaffi'in ayat ke-33, Alburuuj ayat ke-7, Alburuuj ayat ke-8, dan Alburuuj ayat ke-10 terdapat kesalahan pemilihan kata. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,” (QS. Almuthaffi'in (83): 32)

padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin). (QS. Almuthaffi'in (83): 33)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011b:336) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan mukmin ialah ‘orang Islam yang beriman kepada Allah’. Bila *orang-orang mukmin* diartikan secara keseluruhan, artinya yaitu *orang-orang yang beriman kepada Allah*. Hal tersebut tentu tidak berterima. Frasa *orang-orang mukmin* bisa diganti dengan *orang-orang beriman*. Hal

tersebut juga bisa berlaku terhadap frasa *orang-orang musyrik*. Frasa tersebut bisa diganti dengan *orang-orang yang menyekutukan Allah*.

Pada terjemahan surah Alinsyiqaaq ayat ke-10 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, (QS. Alinsyiqaaq (84): 10)

Kata *sebelah* memiliki dua arti. Di dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011b:46), arti *sebelah* adalah ‘sebagian atau separuh’. Hal yang harus digarisbawahi adalah kata *sebelah* berkaitan erat dengan *samping*. Kata *samping* tentu mengacu kepada posisi kanan atau kiri, bukan depan, belakang, atas, maupun bawah. Karena itu, frasa *sebelah belakang* tidak berterima sehingga terjemahan tersebut tidak berterima pula. Dengan meniadakan kata *sebelah*, terjemahan tersebut sudah menjadi tepat.

Pada terjemahan surah Alinsyirah ayat ke-7 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

maka apabila engkau selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (QS. Alinsyirah (94): 7)

Kata *suatu* diikuti langsung oleh nomina, sedangkan kata *sesuatu* diikuti langsung oleh keterangan pewatas yang didahului oleh kata hubung *yang*, keterangan lain, atau tanpa diiringi apapun pada akhir kalimat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011:6). Kata *urusan* merupakan nomina yang memiliki arti ‘yang diurus, masalah, sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011b:595). Karena *urusan* merupakan nomina, maka frasa *sesuatu urusan* tidak berterima. Frasa yang tepat adalah *suatu urusan*.

Pada terjemahan surah Alzalalah ayat ke-5 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. (QS. Alzalalah (99): 5)

Dalam buku *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011b:91) mengartikan kata *sedemikian* sebagai ‘sebegitu’ dengan contoh kalimat *air sungai itu sedemikian jernihnya sehingga dapat terlihat batu-batu yang ada di dasarnya*. Dalam contoh tersebut, kata *sedemikian* diikuti oleh kata sifat. Kata dasar *sedemikian* adalah *demikian*. Berdasarkan definisi dan penggunaa kata tersebut, maka pilihan kata yang tepat digunakan adalah *demikian*. Pada ayat ke-4 surah tersebut dibicarakan tentang ‘berita yang disampaikan oleh bumi’. Kata *itu* juga harus dihilangkan karena memiliki fungsi yang sama dengan *demikian*, menunjukkan sesuatu yang sudah dibicarakan terlebih dahulu.

Pada terjemahan surah Attakaatsur ayat ke-7 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri,
(QS. Attakaatsur (102): 7)

Frasa *mata kepala sendiri* terpengaruh bahasa Jawa, yaitu *motone dhewe*. Karena itu, kata *sendiri* perlu dihilangkan

Pada terjemahan surah Almaa’uun ayat ke-3 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (QS. Almaa’uun (107): 3)

Ada dua kata kerja yang terletak berurutan, yaitu *mendorong* dan *memberi*. Hal tersebut mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima. Penambahan kata *untuk* di antara keduanya bisa membuat kalimat tersebut berterima.

Pada terjemahan surah Annaas ayat pertama terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, (Annaas (114):1)

Frasa *Tuhannya manusia* terpengaruh bahasa Jawa, yaitu *Tuhane menungso*. Karena itu, imbuhan *-nya* perlu dihilangkan. Frasa *Tuhan manusia* bukan berarti Tuhan berasal dari manusia, melainkan Tuhan yang harus disembah dan ditaati oleh manusia. Terjemahan ayat ke-2 surah ini telah menggunakan kaidah pemilihan kata

yang benar. Terjemahannya adalah *raja manusia*, tidak tertulis *rajanya manusia*. Dengan demikian, konsistensi pemilihan kata antarayat haruslah ada.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015:11), pada kaidah *penulisan kata ganti –ku, -mu, dan –nya* terdapat contoh kalimat berikut.

Pensilku, bukumu, dan tasnya tersimpan di perpustakaan.

Bila diurai, *pensilku* akan menjadi *pensil aku* dan *bukumu* akan menjadi *buku kamu*. Dengan demikian, frasa *pensilnya aku* dan *bukunya kamu* tidaklah dibenarkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, simpulannya adalah terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Kesalahan tersebut berupa penulisan istilah asing yang tercetak tegak sehingga perlu perbaikan. Terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Kesalahan tersebut berupa penulisan kata yang berawalan huruf kapital, tetapi seharusnya tidak berawalan huruf kapital sehingga perlu perbaikan. Terdapat kesalahan penulisan kata berimbuhan. Kesalahan tersebut berupa penulisan kata berimbuhan yang menggunakan tanda hubung padahal tidak memuat kata asing sehingga perlu perbaikan. Terdapat kesalahan penulisan kata tanya dalam kalimat pernyataan. Kesalahan tersebut berupa penulisan kata tanya yang tidak terletak pada kalimat pertanyaan sehingga perlu perbaikan. Terdapat kesalahan pemilihan kata. Kesalahan tersebut berupa pemilihan kata yang bernilai rasa buruk, tidak baku, dan tidak tepat sehingga perlu perbaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Adawi, Musthafa. 2015. *Al-Bayan Kamus Kosakata Al-Quran: Cara Mudah Memahami Makna Kata-kata dalam Al-Quran*. Solo: Zamzam.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011a. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011b. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2015. *Bahan Ajar Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rachmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, halaman 1—8.
- Rohmadi, Muhammad. 2013. *Belajar Bahasa Indonesia; Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Subdirektorat Statistik Demografi. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Thalib, Muhammad. 2013. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Yulianto, Dion. 2014. *Pedoman Umum EYD dan Dasar Umum Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Diva Press.